

**Abdul Hadi Pekalongan**

# **Adab Bercanda Dalam Islam**



**WarisanSalaf.Com**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Mukaddimah

Para pembaca -yang dirahmati Allah ﷻ-,

Sudah menjadi suatu yang lumrah di masyarakat, bahwa pembicaraan dalam sebuah pergaulan harus mengandung sedikit canda atau gurau.

Laksana "garam" dalam masakan, Jika tepat takarannya rasa masakan akan menjadi enak. Jika kadar garamnya berlebihan atau kurang rasa makanan pun akan menjadi rusak.

Demikian pula dengan bercanda. Suasana tegang menjadi cair dengan sedikit bercanda. Kejenuhan bisa sirna dengan adanya canda dan tawa. Keakraban akan muncul tatkala canda menjadi selingan dalam pembicaraan dua insan.

Namun, tatkala canda tersebut tidak sesuai dengan porsinya, atau bahkan melanggar norma-norma agama, akan rusaklah pembicaraan atau bahkan pergaulan dan pertemanannya, bahkan bisa-bisa muncul bibit permusuhan, sakit hati dan trauma yang berkepanjangan.

## 2

Oleh karena itu seorang muslim hendaknya memperhatikan rambu-rambu syari'at yang telah ditentukan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Shollallahu 'alaihi wasallam. Agar tidak terjerumus ke dalam dosa dan permusuhan. Berikut ini kami sajikan sekelumit etika tentang bercanda dan bergurau.

Semoga bermanfaat.

Pekalongan, 1 Sya'ban 1437 H

Abdul Hadi



## Apa Itu Bercanda?

Bercanda di dalam bahasa Arab disebut dengan “*al-Muzah*” (dengan mim yang didhommah); dan “*al-Mizah*” (dengan mim yang dikasroh) serta “*al-Mazhu*”, artinya membuat orang lain senang dengan tujuan untuk melembutkan hati dan menarik simpati tanpa menyakiti (hati) nya.<sup>(1)</sup>

Bisa pula diartikan, ketidak seriusan (atau lawan dari sungguh-sungguh).<sup>(2)</sup>

Dinamakan “*al-Istihza*” atau “*as-Sukhriyyah*” (ejekan & olok-olok) jika sampai menyakiti hati.<sup>(3)</sup>

Di dalam [Kamus Besar Bahasa Indonesia](#) bercanda juga disebut dengan senda gurau, kelakar, seloroh dan lelucon. Yaitu suatu percakapan yang ditujukan untuk bermain-main saja.<sup>(4)</sup>

Sebagian masyarakat menyebutnya dengan “*softoh*” atau tanpa huruf “h”, “*softo*”.<sup>(5)</sup>

---

(1) *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*; 37/43, *Lisanul-'Arob*; 2/593, *Tajul 'Arus*; 7/117.

(2) Lihat *Lisanul Arob*; 2/593.

(3) *Tajul 'Arus*; 7/117.

(4) Lihat *KBBI*, kata: “canda” dan “gurau”.

(5) Istilah yang biasa dipakai di *kampung Arab*.

## Hukum Bercanda

Di dalam Islam, Bercanda hukumnya mubah (atau boleh-boleh saja), selama tidak melanggar larangan seperti dusta, perkataan keji, dan kebatilan, atau sesuatu di luar batas-batas syari'at.

Di zaman Tabi'ut Tabi'in, pernah ada seseorang yang bertanya kepada **Sufyan bin 'Uyainah**<sup>(6)</sup> *Rohimahullah*, “Apakah bercanda itu aib?”, Beliau lantas menjawab dengan lantang, “*Bahkan itu sunnah! Namun hal itu berlaku bagi orang yang bisa melakukan canda dengan adab yang baik, pada tempat (dan waktu) yang tepat.*”<sup>(7)</sup>

Di antara dalil yang menguatkan perkara di atas adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh **Ath-Thobaroni** *Rohimahullah*, dari Shahabat **Ibnu 'Umar** *Rodhiyallahu 'anhuma*, bahwa **Rasulullah** *Shollallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda;

إِنِّي لَأَمْرَحُ، وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

“*Sungguh aku (juga) bercanda, (namun) aku tidak*

(6) **Sufyan bin 'Uyainah** adalah termasuk dari generasi Tab'ut Tabi'in.

(7) *Syarhus Sunnah lil Baghowi*; 13/184.

mengatakan kecuali (perkataan) yang benar (tanpa dusta).”<sup>(8)</sup>

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad Rohimahullah, dari Abu Huroiroh Rodhiyallahu 'anhu, disebutkan bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Rasul Shollallahu 'alaihi wasallam,

“Wahai Rasulullah, Sungguh kah engkau mengajak kami bercanda?

*(Seolah-olah para shahabat ingin menyampaikan bahwa beliau tidak pantas untuk bercanda, karena kedudukan beliau yang tinggi sebagai utusan Allah Ta'ala).*

Rasulullah Shollallahu 'alaihi wasallam pun menegaskan bahwa beliau juga bisa bercanda, namun beliau tidak mengatakan kecuali perkataan yang benar. (HR. Ahmad & At-Tirmidzi).<sup>(9)</sup>

(8) HR. Ath-Thobaroni di dalam Al-Mu'jam Ash-Shoghir no.779, Al-Mu'jam Al-Ausath no.995, dan Al-Mu'jam Al-Kabir no.13443. Dishohihkan oleh Syekh Al-Albani Rohimahullah di dalam kitab Shohih Al-Jami' (2494).

(9) HR. Ahmad no.8481, 8723 & At-Tirmidzi no.1990. Dishohihkan oleh Syekh Al-Albani Rohimahullah di dalam Shohihul-Jami' no.2509.

## Canda Rasulullah ﷺ

Berikut ini beberapa riwayat hadits yang menggambarkan canda **Rasulullah Shollallahu 'alaihi wasallam** kepada beberapa sahabatnya.

Semoga bisa menginspirasi kita untuk memberikan canda dan gurau yang sehat, cerdas, positif dan menyegarkan, serta tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam.

**Al-Imam Abu Dawud Rohimahullah** di dalam Sunannya membawakan sebuah bab, yang berjudul: "**Maa Jaa-a fil-Mizaah**" (Hadits-hadits yang datang dari **Rasulullah Shollallahu 'alaihi waSallam** tentang bercanda).

### Hadits 1 (No. 4998)

Dari **Anas bin Malik Rodhiyallahu 'anhu**, beliau menceritakan kisah seorang lelaki yang datang meminta bantuan sebuah kendaraan angkut yang bisa ditanggung kepada **Rasulullah Shollallahu 'alaihi waSallam**.

**Rasulullah Shollallahu 'alaihi waSallam** menjawab permintaan lelaki tersebut dengan mengatakan;

*"Kami akan membawamu kepada "Seekor anak*

unta”

Mendengar jawaban tersebut lelaki tadi pun terheran, “Apa yang bisa aku lakukan dengan seekor anak unta?”

**Rasulullah Shollallahu ‘alaihi waSallam** menjelaskan, “*Bukankah semua unta, tidak dilahirkan kecuali dari unta-unta betina?*”<sup>(10)</sup>

*(Lelaki tadi memahami bahwa yang namanya anak unta pasti kecil, dan (kalau kecil) tentu tidak bisa ditunggangi)*

Disinilah letak humor dalam hadits.

Padahal yang dimaksud oleh **Rasulullah Shollallahu ‘alaihi waSallam** dengan anak unta adalah unta dewasa, Karena unta dewasa itu tadinya juga anak unta, yang dilahirkan oleh induknya.<sup>(11)</sup>

**Hadits 2** (No. 4999); Sanadnya lemah. <sup>(12)</sup>

**Hadits 3** (No. 5000)

Dari **Shahabat ‘Auf bin Malik Al-Asyja’i Rodhiyallahu ‘anhu**, beliau mengatakan; “*Pada saat perang Tabuk, aku pernah datang menemui Rasulullah*

(10) Hadits ini diriwayatkan oleh **Ahmad** no.13817 , **At-Tirmidzi** no.1991 , **Al-Bukhori** dalam **al-Adabul Mufrod** no.268, dan selain mereka. Dishohihkan Syekh Al-Albani **Rohimahullah** dalam **Shohihul Jami’** no.2509.

(11) Lihat selengkapnya pada kitab **Tuhfatul Ahwadzi** no.6/109, dan **‘Aunul Ma’bud** no.13/233; tentang makna hadits.

(12) Lihat **Dho’if Sunan Abi Dawud** no.1063.

*Shollallahu 'alaihi waSallam ketika beliau berada di dalam sebuah kemah kecil yang terbuat dari kulit.*

*Tatkala aku menyalaminya, beliau pun menjawab salamku dan mengatakan: "Masuklah!"*

*Maka kukatakan; "Apakah semua (tubuh) ku, wahai **Rasulullah**?"*

*"Semua (tubuh) mu." Jawab **Rasulullah** Shollallahu 'alaihi waSallam (seolah-olah mengiyakan).*

*Hingga akhirnya aku pun masuk. <sup>(13)</sup>*

Dalam hadits ini tergambar canda para shahabat bersama **Rasulullah** Shollallahu 'alaihi waSallam, sebagai satu bentuk timbal balik canda **Rasulullah** Shollallahu 'alaihi waSallam.<sup>(14)</sup>

#### Hadits 4 (No. 5001)

Dari '**Utsman bin Abi Al-'Atikah** <sup>(15)</sup>, dengan sanad yang lemah, **maqthu'** (terputus sampai tabi'in).<sup>(16)</sup> Sehingga kita tidak membahas hadits ini.

(13) Hadits ini juga diriwayatkan oleh **Ahmad** no.23979, **Ibnu Majah** no.4042 **Ath-Thobarani** di dalam **Musnad Asy-Syamiyyin** no.1205, Dishohihkan Syekh Al-Albani -*rohimahullah*- dalam **Shohih Ibni Majah** no.4042 dan **Shohih Fadhoil Ahli Asy-Syam** no.30.

(14) Lihat **Tuhfatul Ahwadzi**; 13/235.

(15) '**Utsman bin Abi Al-'Atikah** adalah seorang tabi'ut tabi'in.

(16) Lihat **Dho'if Sunan Abi Dawud**.

**Hadits 5** (No. 5002)

Dari **Anas bin Malik** *Rodhiyallahu 'anhu*, bahwasanya **Rasulullah** *Shollallahu 'alaihi waSallam* berkata kepadaku:

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ

“Wahai, pemilik dua telinga!”<sup>(17)</sup>

**Abu Usamah**<sup>(18)</sup> menjelaskan bahwa ini adalah bentuk canda **Rasulullah** *Shollallahu 'alaihi waSallam* terhadap **Anas** *Rodhiyallahu 'anhu*.<sup>(19)</sup>

**Ibnus-Sunni** *Rohimahullah* memasukkan hadits ini ke dalam Bab; “**Kaifa Mumazahatus-Shibyan**” (Cara bercanda dengan anak kecil).<sup>(20)</sup>

Masih ada beberapa hadits yang tidak dimasukkan **Imam Abu Dawud** dalam bab ini. Namun, Hadits-hadits tadi bisa mewakilinya *insya Allah*.

(17) Hadits ini juga diriwayatkan oleh **Ahmad** no.12163, 12285, 13544, 13738, **At-Tirmidzi** no.1992, 3828, **Ath-Thobarani** di dalam **Al-Mu'jamul Kabir** no.662, 663, **Ibnus-Sunniy** di dalam **'Amalul Yaum wal-Lailah** no.420, dan selain mereka.

Hadits ini dishohihkan Syekh Al-Albani *Rohimahullah* di dalam kitab **Shohih Al-Jami'** no.3003, 7909.

(18) **Abu Usamah** adalah salah seorang rowi dalam **sunan At-Tirmidzi**, nama beliau **Hammad bin Usamah Al-Kufi**, Seorang *tabi'ut tabi'in*.

(19) Lihat **Sunan At-Tirmidzi** no. 1992, 3828.

(20) Lihat **'Amalul Yaum wal-Lailah** hal.371.

## Etika Bercanda

Para pembaca *-Rohimakumullah-*, Bolehnya bercanda tidak mengharuskan seseorang untuk melanggar norma dan etika syari'at. Berikut ini adalah norma dan etika yang harus diperhatikan dalam bercanda agar terhindar dari dosa.

### Etika 1 JUJUR TANPA DUSTA

Tentu kita masih ingat teladan **Rasulullah Shollallahu 'alaihi waSallam**. Walaupun bercanda, namun **beliau** tetap berkata jujur dan meninggalkan dusta. <sup>(21)</sup>

**Rasulullah Shollallahu 'alaihi waSallam** juga pernah menyampaikan satu ancaman keras. **Beliau Shollallahu 'alaihi waSallam** bersabda;

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ  
الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

*“Celaka orang yang bercerita -dengan berdusta-, untuk membuat ketawa suatu kaum, celakalah ia,*

(21) Lihat halaman 4 - 5.

celakalah ia.” (HR. **Ahmad**, **Abu Dawud** dan **At-Tirmidzi**) <sup>(22)</sup>

Barangsiapa bisa menjaga diri agar tidak terjatuh dalam dusta ketika bercanda, maka jaminan **Jannah** disediakan untuknya. **Rasulullah Shollallahu ‘alaihi waSallam** bersabda;

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ،  
وَإِنْ كَانَ مَازِحًا

“Saya menjamin dengan istana di tengah-tengah Jannah; bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun sedang bercanda.” (HR. **Abu Dawud** dan **Al-Baihaqi**) <sup>(23)</sup>

Penjagaan dirinya dari dusta tatkala bercanda menjadi tanda keimanannya yang sempurna, **Rasulullah Shollallahu ‘alaihi waSallam** pernah bersabda,

لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ الْإِيمَانَ كُلَّهُ، حَتَّى يَتَرَكَ الْكُذْبَ فِي الْمُرَاحَةِ،

(22) HR. **Ahmad** no.20021, **Abu Dawud** no.4990, **at-Tirmidzi** no.2315, dan al-Hakim no.142 dari **Mu'awiyah bin Haidah Rodhiyallahu 'anhu**. Di hasankan oleh Syekh Al-Albani -*rohimahullah*- dalam **Shohih Al-Jami'** no.7136.

(23) HR. **Abu Dawud** no.4800 & **Al-Baihaqi** dalam **Syuy'abil Iman** no.7653, dan selainnya. Dishohihkan oleh Syekh Al-Albani *Rohimahullah* dalam **Shohih Al-Jami'** no.1464.

وَيَتْرُكُ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا

“Seorang hamba tidak dikatakan beriman dengan keimanan yang penuh (sempurna); sampai dia bisa meninggalkan dusta dalam canda, dan meninggalkan perdebatan meskipun benar.” (HR. **Ahmad**)<sup>(24)</sup>

Semoga Allah Ta’ala memudahkan kita untuk menjauhi dusta dalam segala hal. *Aamiin*

## Etika 2 PADA SELAIN PERKARA AGAMA

Seharusnya seorang muslim tidak menjadikan permasalahan agama sebagai bahan candaan. Karena hal itu termasuk mengolok-olok agama, yang bisa membatalkan keislaman.

Allah Ta’ala berfirman,

وَلَكِنْ سَأَلْتَهُمْ لِيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ  
أَبِاللَّهِ وَأَيَّاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (٦٥)  
لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

(24) HR. Ahmad no.8766, 8630. Dishohihkan Syekh Al-Albani Rohimahullah dalam Shohih At-Targhib no.2939.

*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?" (65) Tidak usah kalian minta maaf, karena kalian kafir sesudah beriman,... (66) (At-Taubah:65-66)*

Berkata Syaikhul Islam Rohimahullah: "Ayat ini menjelaskan bahwa mengolok-olok Allah, ayat-ayatNya, dan Rasul-Nya termasuk perbuatan kafir, pelakunya dikafirkan setelah keimanannya. (25)

Cara bertaubatnya adalah meminta ampun kepada Allah Ta'ala, bertaubat dan meyakini kafirnya perbuatan tersebut, serta memperbarui keislamannya. (26)

### **Etika 3**

### **WAKTU & TEMPAT YANG TEPAT**

Telah menjadi suatu kenyataan, bahwa bercanda pada waktu & tempat yang salah akan menjadikan urusannya rusak, atau menimbulkan gesekan permusuhan.

Oleh karena itu, Sufyan bin 'Uyainah Rohimahullah menyatakan, "Bahkan (bercanda itu)

(25) Majmu' al-Fatawa; 7/273.

(26) Lihat Liqo' Al-Babil Maftuh; 60/13.

*Sunnah, Namun hal itu berlaku bagi orang yang bisa melakukan canda dengan adab yang baik, pada tempat (dan waktu) yang tepat.”* <sup>(27)</sup>

Itulah yang dinamakan dengan hikmah, tatkala seseorang bisa meletakkan sesuatu pada tempatnya. <sup>(28)</sup>

Bayangkan jika seorang sibuk bercanda di suatu rapat musyawarah, niscaya dia akan dicibir atau bahkan diusir oleh peserta yang lainnya. Sepatutnya, Seorang muslim melihat waktu dan tempat tatkala ingin bercanda.

#### Etika 4 JANGAN MENAKUT-NAKUTI

Dasarnya larangan **Rasulullah Shollallahu ‘alaihi waSallam**;

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرُوعَ مُسْلِمًا

*“Tidak boleh seorang muslim menakut-nakuti muslim (yang lain)”* (HR. **Abu Dawud**) <sup>(29)</sup>

Larangan itu tetap berlaku walau dalam canda. <sup>(30)</sup>

(27) Syarhus Sunnah LilBaghowi ; 13/184.

(28) Lihat **Madarijus Salikin** ; 2/448; Al-Imam Ibnul Qoyyim *Rohimahullah* menukil dari Al-Harowi Shohib **“Al-Manazil”**.

(29) HR. **Abu Dawud** no.5004; Dishohihkan Syekh Al-Albani *Rohimahullah* dalam **Shohih Al-Jami’** no.7658.

(30) Lihat **‘Aunul Ma’bud**;13/236.

## Etika 5 TIDAK MERENDAHKAN

Terkadang kita risih; dalam sebuah ajang canda tawa yang riuh. Ternyata di salah satu sudutnya tampak seseorang duduk terpojok dihinakan, direndahkan tidak hanya oleh satu orang, bahkan seluruh yang hadir berame-rame menghinakannya.

Seandainya kita ingat firman Allah Ta'ala tentu kita tidak akan merendahkan saudara kita selamanya. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ  
يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka.” (Al-Hujurot:11)*

Kata Imam Ibnu Katsir Rohimahullah, “Di dalam ayat ini Allah Ta'ala melarang kita untuk mengejek orang lain. Yaitu merendahkan dan mengolok-olok mereka.”<sup>(31)</sup>

(31) Tafsir Ibnu Katsir; 7/376.

Pada dasarnya larangan ini hampir sama dengan larangan mencuri. Hanya saja **Rasulullah Shollallahu 'alaihi waSallam** berpesan khusus dalam permasalahan bercanda, **Beliau Shollallahu 'alaihi waSallam** bersabda,

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لِأَعْبَاءٍ، وَلَا جَادًّا  
فَمَنْ أَخَذَ عَصَا أَخِيهِ فَلْيَرُدَّهَا إِلَيْهِ

*“Janganlah salah seorang dari kalian mengambil harta saudaranya; (baik dengan niatan) main-main maupun serius. Barangsiapa mengambil tongkat saudaranya hendaknya ia kembalikan kepadanya.”*

(32)

Enam etika di atas bukanlah pembatasan, karena pada asalnya rambu-rambu dalam bercanda adalah seluruh larangan-larangan **Allah Ta'ala** dan **Rasul-Nya Shollallahu 'alaihi waSallam**, yang terdapat dalam **Al-Qur'an** maupun **Hadits** yang shohih.

(32) HR. Ahmad no.17940 dan Abu Dwud no.5003. Dihasankan Syekh Al-Albani Rohimahullah dalam **Al-Irwa'** no.1518 dan **Shohihul Jami'** no.7578.

## Penutup

Akhir kata, mari kita mengingat nasehat **Rasulullah Shollallahu 'alaihi waSallam** untuk tidak banyak tertawa, karena hal itu dapat mematikan hati kita <sup>(33)</sup>, yakni menjadikannya keras; sulit menerima nasehat.

Berkata **Imam Ibnu Hibban Rohimahullah**:  
*“Canda yang terpuji adalah (canda) yang tidak mengandung perkara yang dibenci Allah Ta’ala, tidak mengandung dosa, dan tidak memutus tali silaturahmi.”*

*“Adapun Canda yang tercela adalah (canda) yang menyebabkan permusuhan, menghilangkan kewibawaan, memutus persahabatan, menjerumuskan (seseorang) ke dalam perkara yang hina, dan menyebabkan orang baik menjadi dendam (ingin membalasnya).”* <sup>(34)</sup>

Semoga **Allah Ta’ala** memberikan **taufik** dan **hidayah-Nya** kepada kita untuk selalu lurus dalam perkataan dan perbuatan sesuai dengan bimbingan **Rasul-Nya Shollallahu 'alaihi waSallam**; walaupun kita dalam keadaan bercanda. *Aamiin*

---

(33) HR. **Ibnu Majah** no.4193. Dishohihkan Syekh Al-Albani *Rohimahullah* dalam *Shohihul Jami'* no.7435.

(34) **Roudhotul 'Uqola**; 1/77.

## Daftar Isi

Mukaddimah.....	1
Apa Itu Bercanda?.....	3
Hukum Bercanda .....	4
Canda Rasulullah .....	6
Hadits 1 .....	6
Hadits 2 .....	7
Hadits 3 .....	7
Hadits 4 .....	8
Hadits 5 .....	9
Etika Bercanda .....	10
Etika 1 Jujur Tanpa Dusta .....	10
Etika 2 Pada Selain Perkara Agama .....	12
Etika 3 Waktu & Tempat Yang Tepat .....	13
Etika 4 Jangan Menakut-nakuti .....	14
Etika 5 Tidak Merendahkan.....	15
Etika 6 Tanpa Mengutil .....	16
Penutup .....	17